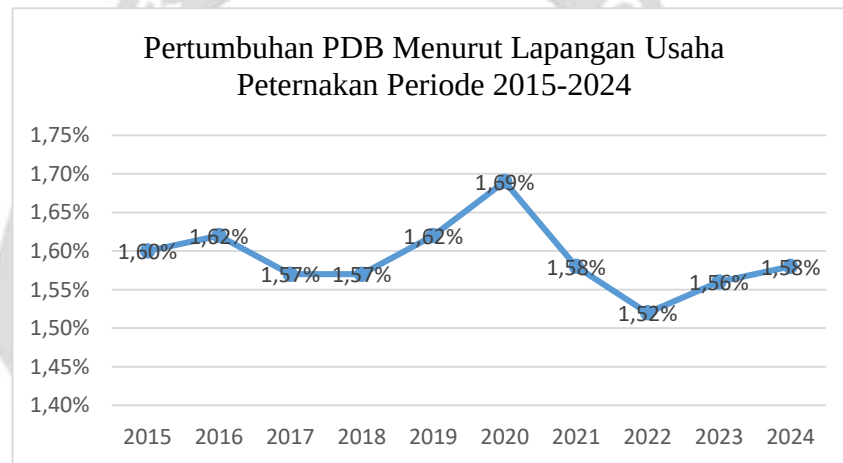


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Satu dari sekian sektor yang kedudukannya penting untuk mendukung ketersediaan pangan nasional, tidak lain yakni industri pakan ternak. Hal ini karena ketersediaan pakan menentukan produktivitas subsektor peternakan, baik unggas, sapi, maupun komoditas hewani lainnya. Tanpa pasokan pakan yang cukup, pencapaian peningkatan produksi daging, telur, dan susu akan terhambat, sehingga kebutuhan protein hewani masyarakat sulit terpenuhi. Dengan demikian, sektor pakan ternak memiliki kontribusi besar bukan hanya bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terhadap kualitas gizi masyarakat Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha Peternakan Periode 2015 -2024

Sumber: BPS, Satudatapertanian.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB nasional sepanjang 2015–2024 cenderung stabil namun mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Pada 2015 kontribusi mencapai 1,60%, meningkat ke 1,62% pada 2016, namun sempat menurun menjadi 1,57% pada 2017–2018. Tahun 2020 mencatat kontribusi tertinggi yakni 1,69%, didorong meningkatnya permintaan produk hewani selama pandemi. Setelah itu kontribusi kembali melemah menjadi 1,52% pada 2022, sebelum akhirnya pulih perlahan pada 2023–2024. Pergerakan ini menunjukkan bahwa

subsektor peternakan relatif stabil, tetapi sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan permintaan domestik.

Tabel 1. 1 Penggunaan Jagung dalam Juta/Ton

Tahun	Kebutuhan	Produksi	Impor
2015	17,22	19,61	3,50
2016	18,52	23,58	1,33
2017	21,53	20,98	0,71
2018	17,43	21,66	1,15
2019	19,51	22,59	1,44
2020	17,12	12,92	1,24
2021	14,56	14,41	1,20
2022	17,04	16,52	1,31
2023	16,95	14,77	1,35
2024	16,42	15,13	1,75

Sumber: Buletin konsumsi pangan, satudata.pertanian.go.id

Adanya faktor penentu utama dari keberlanjutan industri pakan, salah satunya berupa ketersediaan jagung, komoditas dengan sumbangannya senilai 50–60% dari formula ransum (Santoso & Puguh, 2024:87). Namun berdasarkan Tabel 1.1, kondisi produksi jagung nasional pada 2015–2024 menunjukkan ketidakstabilan. Meskipun kebutuhan jagung berada pada kisaran 16–18 juta ton, produksi domestik berfluktuasi tajam bahkan menurun drastis dari 23,58 juta ton (2017) menjadi hanya 12,92 juta ton (2020). Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh anomali iklim (El Niño), alih fungsi lahan, berkurangnya luas panen, meningkatnya biaya produksi, serta gangguan rantai pasok selama pandemi.

Akibatnya, impor kembali menjadi penyeimbang pasokan. Impor yang hanya 0,71 juta ton pada 2017 meningkat hingga 1,75 juta ton pada 2024. Data BPS mencatat bahwa sepanjang Januari–November 2024 Indonesia mengimpor 1,3 juta ton jagung, dengan 73% berasal dari Argentina dan sisanya dari Brazil. Hal ini mencerminkan bahwa ketergantungan terhadap

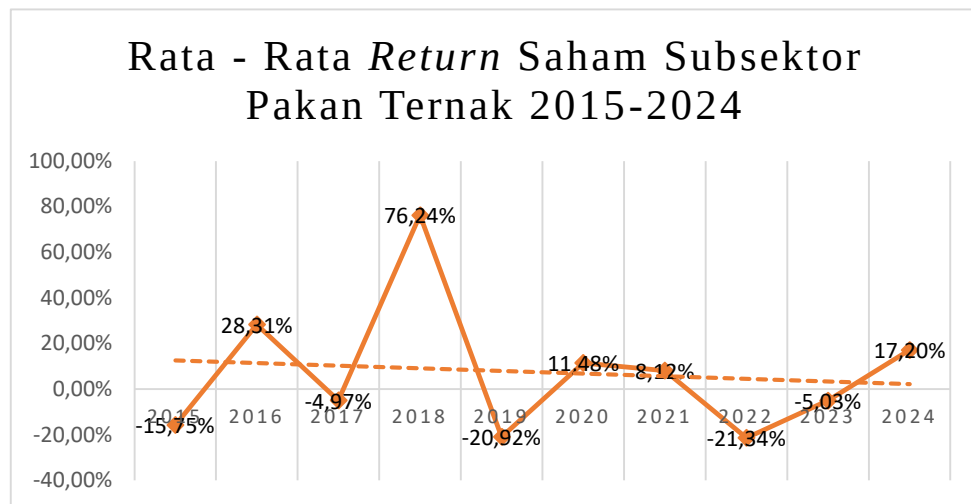
jagung impor masih tinggi karena kebutuhan industri pakan terus meningkat sementara produksi dalam negeri belum stabil.

Tabel 1. 2 Penggunaan Konsumsi Jagung dalam Juta/Ton

Tahun	Konsumsi Langsung	Kebutuhan untuk pakan	Penggunaan lainnya	Total
2015	0,44	11,96	4,81	17,22
2016	0,46	12,26	5,79	18,52
2017	0,39	14,04	7,10	21,53
2018	0,42	10,82	6,18	17,43
2019	0,42	11,50	7,58	19,51
2020	0,26	13,73	2,17	17,12
2021	0,26	11,98	2,26	14,56
2022	0,21	13,03	3,94	17,04
2023	0,25	13,75	2,95	16,95
2024	0,54	13,53	2,35	16,42

Sumber: Statistik konsumsi pangan, satudata.pertanian.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 Penggunaan jagung nasional sepanjang 2015–2024 didominasi oleh kebutuhan pakan ternak, sementara konsumsi langsung rumah tangga dan penggunaan lainnya seperti industri dan benih berada pada porsi yang lebih kecil. Konsumsi langsung rumah tangga hanya berkisar 0,21–0,54 juta ton, sehingga perubahan produksi domestik jauh lebih berpengaruh terhadap industri pakan dibandingkan konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, fluktuasi pada kategori “penggunaan lainnya” mengindikasikan peningkatan aktivitas industri berbasis jagung seperti pati, tepung, pakan olahan, dan benih.



Gambar 1. 2 Return Saham Perusahaan Subsektor Pakan Ternak 2015-2024

Sumber: Investing.com

Fluktuasi pasokan jagung tersebut berdampak langsung terhadap operasional dan biaya produksi industri pakan, yang kemudian tercermin pada kinerja keuangan dan *return* saham perusahaan pakan yang tercatat di BEI, yaitu Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan gambar 1.2 Grafik rerata *return* saham perusahaan pakan ternak seperti PT Malindo Feedmill Tbk atau MAIN, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk atau JPFA, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk atau CPIN, maupun PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk atau SIPD dalam periode 2015–2024 menunjukkan pola yang tidak stabil, bahkan pada beberapa periode mencatatkan nilai *return* negatif.

Pada tahun 2015, *return* saham perusahaan subsektor pakan ternak masih berada pada tingkat yang relatif rendah dan belum mencerminkan kinerja yang optimal. Kementerian Pertanian (2015) menyatakan bahwa jagung memiliki peran dominan dalam komposisi biaya produksi pakan ternak, sehingga fluktuasi harga jagung berpotensi menekan tingkat profitabilitas perusahaan.

Pada tahun 2016 *return* meningkat 28,31% dikarenakan tingginya permintaan unggas. Menurut *United States Departement of Agriculture (Feed Outlook, 2016)*, konsumsi pakan unggas Indonesia meningkat akibat pertumbuhan industri broiler. Selain itu, Bank Indonesia (2016) melaporkan

nilai tukar relatif stabil sepanjang tahun sehingga biaya impor bahan baku tidak membebani perusahaan.

Namun pada tahun 2017 *return* menurun -4,97% akibat kenaikan harga jagung domestik yang mengakibatkan keterbatasan pasokan. Badan Pusat Statistik (2017) mengatakan bahwa produksi jagung menurun pada musim tertentu yang memicu terjadinya kenaikan harga. Kementerian Pertanian (2017) juga mencatat adanya peningkatan kebutuhan impor jagung.

Di tahun 2018 lonjakan esktrm dengan *return* 76,24% dikarenakan fundamental industri unggas sangat kuat. CPIN dan JPFA pada *annual report* 2018 mengalami peningkatan profit yang tajam.

Pada tahun 2019 *return* menurun -20,92% akibat pelemahan rupiah dan naiknya biaya impor bahan baku pakan. Penelitian Arifin et al. (2024) menegaskan bahwa harga jagung merupakan komponen utama biaya pakan yang sangat memengaruhi profitabilitas. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan yang pada berdampak pada melemahnya harga saham.

Selanjutnya pada tahun 2020 *return* mengalami pemulihan 11,48%. Badan Pusat Statistika (2020) menunjukkan konsumsi unggas hanya turun sedikit sehingga permintaan pakan tetap terjaga.

Kemudian pada tahun 2021, *return* kembali menurun ke 8,12% akibat dampak lanjutan pandemi COVID-19, penurunan permintaan pakan dari sektor peternakan, serta terganggunya rantai pasok (Kemenperin, 2021). Hal ini menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga *return* tidak setinggi tahun sebelumnya.

Penurunan paling tajam terjadi pada 2022 saat *return* mencapai -21,34%, dipicu oleh lonjakan harga jagung global dan pelemahan rupiah (BI, 2022). Tekanan ini membuat profitabilitas emiten subsektor pakan melemah. Ditunjukkan hasil penelitian bahwa fluktuasi nilai tukar (USD/IDR) menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi *return* saham di sektor agrikultur dan pakan ternak (Oktrevina et al., 2022).

Tahun 2023, *return* masih berada di wilayah negatif -5,03% meskipun tidak sedalam tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa beban biaya masih tinggi, sementara pemulihan permintaan pakan belum sepenuhnya stabil.

Pada tahun 2024, *return* berbalik positif seiring mulai stabilnya harga komoditas dan membaiknya permintaan pakan unggas (Kementerian Pertanian, 2024).

Dengan demikian, pola penurunan *return* saham dari tahun ke tahun terutama dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti kenaikan harga jagung, pelemahan nilai tukar rupiah, serta tekanan terhadap profitabilitas perusahaan. Kenaikan harga jagung dan pelemahan nilai tukar tersebut dapat menaikkan biaya produksi pakan ternak, serta melemahkan kinerja keuangan perusahaan yang kemudian menyebabkan penurunan *return* saham.

Selain faktor eksternal seperti harga jagung dan nilai tukar, kondisi industri peternakan juga menjadi latar belakang penting dalam menilai pergerakan *return* saham perusahaan pakan ternak. Tingginya aktivitas peternakan yang diikuti oleh permintaan pakan ternak yang relatif besar mencerminkan populasi ayam yang tinggi, sekaligus menegaskan peran strategis subsektor pakan ternak dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kondisi empiris tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang ada. Secara teori, meningkatnya permintaan dan kondisi industri yang kondusif seharusnya mendorong kinerja perusahaan dan *return* saham. Namun, pada subsektor pakan ternak, meskipun permintaan pakan relatif tinggi, *return* saham justru mengalami penurunan pada beberapa tahun tertentu, terutama ketika terjadi kenaikan harga jagung dan pelemahan nilai tukar rupiah. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian bagi investor dan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan realitas yang terjadi di pasar modal.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan dari sejumlah uraian latar belakang yang dijabarkan, peneliti mengidentifikasi sejumlah masalah, diantaranya :

1. Ketidakstabilan rerata dari *return* saham perusahaan untuk sub sektor pakan ternak selama 2015-2024. Terjadi penurunan *return* yang bernilai negatif menunjukkan adanya tekanan pada kinerja keuangan.
2. Fenomena di lapangan yang menunjukkan *return* tetap menurun, meskipun permintaan industri stabil.
3. Penurunan *return* saham terjadi bersamaan dengan naiknya harga bahan baku terbesar pakan ternak, yaitu jagung.
4. Pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan kenaikan biaya impor bahan baku, sehingga menurunkan margin laba dan berdampak negatif pada *return* saham.
5. Biaya produksi yang tidak stabil karena kenaikan harga jagung dan pelemahan kurs dapat memengaruhi margin laba perusahaan.
6. Penurunan profitabilitas akibat tingginya harga bahan baku dan nilai tukar dapat memberikan sinyal negatif ke investor.
7. Peningkatan populasi ayam yang menunjukkan tingginya permintaan pakan ternak tidak selalu sejalan dengan peningkatan *return* saham perusahaan pakan ternak, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan biaya produksi akibat fluktuasi harga jagung dan nilai tukar.
8. Reaksi investor terhadap informasi eksternal dan internal (kinerja keuangan) sering kali menyebabkan volatilitas harga saham yang signifikan.
9. Kapasitas dari perusahaan terkait pemenuhan kewajibannya yang berjangka pendek berisiko memberi pengaruh bagi penurunan harga dan *return* saham.
10. Regulasi pemerintah terkait impor bahan baku, tarif bea masuk, serta kebijakan harga pangan dapat memengaruhi biaya produksi.
11. Kondisi ekonomi pasca-pandemi, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan permintaan produk ternak, dapat menekan pendapatan perusahaan pakan ternak dan berdampak pada *return* saham.

1.3 Batasan Masalah

Agar terjaganya fokus utama dari penelitian, ditetapkan sejumlah batasan masalah diantaranya:

1. Batas penelitian mencakup perusahaan sub sektor pakan ternak yang telah terdaftar pada BEI tahun 2015–2024.

Pembatasan ini dilakukan karena subsektor tersebut merupakan pengguna jagung terbesar di Indonesia, serta adanya laporan keuangan bersifat lengkap serta pengaksesannya bersifat publik sehingga memenuhi aspek kelayakan data.

2. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan emiten yang menggunakan jagung sebagai bahan baku utama.

Pertimbangan ini diambil agar variabel harga jagung memiliki relevansi langsung terhadap struktur biaya perusahaan sehingga analisis lebih akurat secara metodologis.

3. Penelitian ini mencakup 4 variabel bebas, berupa harga jagung, populasi ayam, nilai tukar rupiah, dan profitabilitas.

Keempat variabel tersebut dipilih berdasarkan teori ekonomi dan keuangan, serta relevan dengan kondisi industri pakan ternak, karena mencerminkan faktor biaya input, kondisi industri peternakan, kinerja internal perusahaan, dan faktor eksternal makroekonomi yang berpotensi memengaruhi *return* saham. Variabel terikatnya untuk penelitian berupa *return* saham.

4. *Return* dipilih karena dapat mencerminkan respons investor terhadap perubahan fundamental perusahaan dan kondisi eksternal yang relevan bagi subsektor pakan ternak.

5. Penggunaan data pada penelitian ini berupa data berjenis sekunder yang perolehannya melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Badan Pangan Nasional, BI atau Bank Indonesia, serta sumber resmi lain yang relevan.

Penggunaan data sekunder didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap, reliabel, serta konsistensi format pelaporan dalam rentang waktu penelitian.

6. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2015-2024, sehingga data yang digunakan bersifat data tahunan.

Pembatasan dilakukan karena periode tersebut mencerminkan perubahan signifikan di industri pakan ternak. Penggunaan data tahunan disesuaikan dengan ketersediaan data profitabilitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan.

7. Penelitian tidak membahas faktor lain di luar empat variabel tersebut, seperti suku bunga, inflasi, kompetisi industri, sentimen investor global, ataupun kebijakan pemerintah.

Pembatasan ini dilakukan untuk, menghindari kompleksitas berlebihan, dan mempertimbangkan keterbatasan peneliti serta konsistensi ketersediaan data.

8. Analisis dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh harga jagung, populasi ayam, nilai tukar rupiah, ataupun profitabilitas atas *return* saham, dari segi parsial juga simultan, tanpa membahas sejumlah faktor eksternal variabel penelitiannya ini.

Fokus ini ditetapkan untuk menjaga ketepatan metodologis dalam pengujian hubungan antarvariabel dan menjaga makna topik penelitian sesuai tujuan awal.

1.4 Rumusan Masalah

Dari keseluruhan jabaran latar belakang masalah penelitiannya, berikut sejumlah masalah yang dirumuskan peneliti, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana Pengaruh Harga Jagung terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh Populasi Ayam terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024?

4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan Harga Jagung, Populasi Ayam, Nilai Tukar, dan Profitabilitas terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024?

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan judul penelitian ini: **“Pengaruh Harga Jagung, Populasi Ayam, Nilai Tukar, dan Profitabilitas terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Pakan Ternak di BEI Periode 2015-2024”**.

1.5 Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan disajikan serta diajukan oleh penulis yang nantinya akan diuji untuk menemukan kebenarannya ialah sebagai berikut:

1. Harga Jagung memberi pengaruh bagi *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
2. Populasi Ayam memberi pengaruh bagi *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
3. Nilai Tukar memberi pengaruh bagi *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
4. Profitabilitas memberi pengaruh bagi *return* saham subsektor pakan ternak BEI periode 2015-2024.
5. Harga Jagung, Populasi Ayam, Nilai Tukar, dan Profitabilitas dengan simultan memberi pengaruh bagi *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang sudah diidentifikasi, diantaranya :

1. Menganalisis pengaruh Harga Jagung terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
2. Menganalisis pengaruh Populasi Ayam terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.

3. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
4. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.
5. Menganalisis pengaruh secara simultan Harga Jagung, Populasi Ayam, Nilai Tukar, dan Profitabilitas terhadap *return* saham subsektor pakan ternak di BEI periode 2015-2024.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Diharapkannya temuan dari studi ini turut berkontribusi terkait manajemen keuangan dan pasar modal. Penelitian ini memberikan tambahan informasi dengan mengintegrasikan pendekatan teori *supply* dan *demand*, melalui pengaruh harga jagung sebagai faktor biaya (sisi penawaran), populasi ayam sebagai proksi permintaan, nilai tukar rupiah, atau juga profitabilitas perusahaan atas pengembalian saham terkhususnya sub sektor pakan ternak di BEI.

1.7.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk penulis, diharapkannya studi ini membagikan pengalaman secara empiris sekaligus wawasan terperinci terkait keterkaitan faktor ekonomi tingkat makro, kondisi industri, dengan kinerja finansial perusahaan atas pengembalian saham pada pasar modal. Penelitian ini memperluas pemahaman penulis mengenai peran harga jagung dan nilai tukar rupiah sebagai faktor utama pembentuk biaya produksi, serta populasi ayam sebagai indikator permintaan industri pakan ternak yang relevan dalam analisis kinerja perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan penulis dalam mengolah data sekunder, menerapkan analisis kuantitatif berbasis teori *supply* dan *demand*, serta menginterpretasikan hasil

penelitian secara sistematis dan ilmiah. Pengalaman tersebut dijadikan bekal yang memberikan manfaat untuk penulis sehubungan pengembangan kompetensi akademiknya bahkan profesional di ranah ekonomi dan keuangan.

b. Investor

Diharapkannya studi ini memperlihatkan informasi secara komprehensif untuk dijadikan faktor pertimbangan selama mengambil keputusan investasi di industri subsektor pakan ternak. Melalui hasil penelitian ini, investor dapat memahami bagaimana fluktuasi harga jagung dan nilai tukar rupiah memengaruhi struktur biaya dan profitabilitas perusahaan, serta bagaimana kondisi permintaan industri yang tercermin dari populasi ayam turut membentuk dinamika kinerja perusahaan.

Pemahaman tersebut memungkinkan investor untuk menilai prospek dan risiko investasi secara lebih objektif, tidak hanya berdasarkan meningkatnya permintaan pakan ternak, tetapi juga berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan mempertahankan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, penelitian investor berpeluang terbantu dengan studi ini guna menyusun strategi investasinya dengan terukur, melakukan diversifikasi portofolio, serta mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi ekonomi dan industri.